



Dilema Ruang Virtual dalam Pengajaran Bahasa: Evaluasi Hasil Belajar BIPA Luring dan Daring

Wenny Noorahim^{1*}, Syaifullah¹, Noor Cahaya¹, Dewi Alfianti¹

¹Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

*Corresponding author: syaifullahfkip@ulm.ac.id

Received: May 20, 2026; Revised: June 12, 2026; Accepted: August 25, 2026; Published: August 31, 2026

Abstract. Perkembangan teknologi komunikasi telah mendorong transformasi pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dari pembelajaran luring menuju ruang virtual. Penelitian komparatif kuantitatif ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas serta menganalisis perbedaan hasil belajar BIPA pembelajar asal Malaysia yang mengikuti kelas secara luring dan daring. Sampel penelitian ini melibatkan 32 pembelajar asal Malaysia yang terbagi secara independen ke dalam dua kelas, yaitu 16 peserta daring dan 16 peserta luring. Data hasil belajar dikumpulkan melalui teknik dokumentasi nilai evaluasi akhir dan dianalisis menggunakan uji statistik parametrik uji-t sampel bebas (Independent Sample t-Test) dengan bantuan SPSS setelah memenuhi syarat uji normalitas Shapiro-Wilk dan uji homogenitas Levene's Test. Hasil analisis deskriptif menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar kelas luring 86,12 lebih tinggi daripada kelas daring yaitu 82,56. Selanjutnya, uji inferensial menunjukkan nilai t-hitung sebesar 2,591 dengan derajat kebebasan (df) 30 dan nilai signifikansi Sig. (2-tailed) sebesar 0,015 ($p < 0,05$), yang berarti hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik pada pencapaian hasil belajar dari kedua kelas tersebut. Ruang kelas luring dinilai memiliki keunggulan efektivitas tinggi karena adanya interaksi langsung secara tatap muka yang memberikan umpan balik spontan secara nyata yang belum sepenuhnya tergantikan oleh ruang virtual bagi pembelajar serumpun.

Keywords: BIPA; pembelajaran daring; pembelajaran luring; hasil belajar; analisis komparatif



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

1. Pendahuluan

Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing memegang peranan yang sangat strategis dalam memperkuat diplomasi budaya sekaligus mengakselerasi langkah internasional bahasa Indonesia di panggung global (Suyitno, 2017). Ditinjau secara geopolitik dan sosiolinguistik, masyarakat Malaysia menunjukkan minat yang sangat tinggi dan konsisten terhadap program BIPA. Kedekatan geografis, historis, serta kemiripan basis linguistik rumpun Melayu menjadi pendorong utama bagi pembelajar asal Malaysia untuk menguasai bahasa Indonesia formal (Kusmiatun, 2016). Namun demikian, kemiripan ini sering memunculkan tantangan tersendiri, seperti fenomena transfer bahasa, interferensi struktural, serta kerancuan pragmatis pada aspek kosakata yang menuntut perhatian khusus dalam proses transfer pengetahuan bahasa di dalam kelas (Ellis, 2008).

Seiring derasnya arus transformasi digital dalam sistem pendidikan global, paradigma ruang kelas pengajaran bahasa turut mengalami pergeseran masif. Pembelajaran tradisional luring yang mengandalkan tatap muka secara langsung kini dihadapkan pada kehadiran ruang virtual daring yang menawarkan fleksibilitas ruang, efisiensi waktu, serta kekayaan integrasi berbagai media digital interaktif (Moore, Dickson-Deane, & Galyen, 2011). Transformasi ini menciptakan

kondisi paradoks; di satu sisi memberikan akses luas secara global, namun di sisi lain memunculkan tantangan pedagogis yang cukup kompleks (Hakim, dkk., 2026:1092). Studi literatur terbaru dalam lima tahun terakhir memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa pembelajaran luring dinyatakan lebih unggul dalam aspek interaksi sosial, keterlibatan siswa, dan efektivitas dalam membentuk karakter (Aini, dkk., 2025:3992).

Meskipun fenomena pergeseran dari pendidikan luring ke daring telah menjadi elemen yang tak terpisahkan dalam dunia pendidikan tinggi saat ini (Sitepu, dkk., 2025:2357), penelitian yang secara spesifik membedah hasil belajar pembelajar BIPA asal Malaysia dengan latar belakang bahasa serumpun masih memerlukan pembuktian empiris yang mendalam. Walaupun menawarkan kepraktisan, ruang virtual pengajaran bahasa menyisakan sebuah dilema mendasar. Pembelajaran daring menuntut derajat literasi digital dan kemandirian belajar yang sangat tinggi dari pembelajar; apabila tidak dikelola dengan baik, ruang virtual rentan memicu penurunan intensitas latihan berbicara secara alami, membatasi umpan balik spontan, dan menurunkan kualitas keterlibatan interaktif (Hampel & Stickler, 2012).

Sebaliknya, proses pembelajaran secara luring dinilai jauh lebih efektif karena interaksi yang berlangsung secara langsung dan tatap muka mampu membangun fokus instruksional yang lebih melekat. Pengajaran bahasa secara konvensional melalui luring ini tetap berdiri kokoh karena menyediakan ekosistem komunikasi alami yang memungkinkan pengajar memberikan koreksi langsung terhadap pelafalan dan pemahaman pembelajar secara spontan dan nyata (Richards, 2008; Brown, 2007). Keberhasilan perpindahan ruang kelas ini idealnya diukur melalui parameter hasil belajar, yang merepresentasikan tingkat penguasaan kompetensi berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) setelah mengikuti kurikulum tertentu (Sudjana, 2016).

Mengingat efektivitas instruksional sangat bergantung pada karakteristik peserta didik, desain pengajaran, serta media lingkungan yang digunakan (Means et al., 2013), variasi hasil pencapaian belajar antara luring dan daring menjadi aspek yang krusial untuk diteliti secara empiris. Melalui pendekatan kuantitatif komparatif menggunakan teknik statistik inferensial, artikel ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis secara objektif dan mendalam perbedaan signifikan pada hasil belajar BIPA pembelajar asal Malaysia di antara ruang kelas luring dan daring. Hasil temuan ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih empiris teoretis bagi perkembangan linguistik terapan serta menjadi rujukan praktis lembaga penyelenggara BIPA dalam merumuskan strategi pembelajaran adaptif berbasis teknologi di era modern.

2. Metode Penelitian

Penelitian kuantitatif ini menerapkan metode komparatif untuk menguji signifikansi perbedaan antara dua variabel bebas yang berjalan secara terpisah (Creswell, 2014). Fokus variabel bebas dalam studi ini adalah pembelajaran pengajaran bahasa, yaitu pembelajaran luring dan pembelajaran daring, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar kompetensi BIPA pembelajar asal Malaysia. Subjek penelitian terdiri atas 32 pembelajar asing asal Malaysia yang didistribusikan ke dalam dua kelompok mandiri, yaitu 16 pembelajar dalam kelas eksperimen daring dan 16 pembelajar dalam kelas kontrol luring. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dengan mengompilasi lembar rekam arsip nilai evaluasi akhir objektif yang dikeluarkan oleh penyelenggara program BIPA. Data angka mentah hasil rekapitulasi nilai kedua kelas disajikan secara terperinci pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Distribusi Skor Pencapaian BIPA dalam Kelas Online.

No.	Learner Name	BIPA Learning Outcome Score
1.	Zafirah Amira	82
2.	Nurul Jannah Binti Osthman	88
3.	Hamizah Jayamara	77
4.	Muhammad Firdaus Bin Ramli	80
5.	Azenil Bin Sujono	79

No.	Learner Name	BIPA Learning Outcome Score
6.	Qurratu Ai'ni Binti Amran	80
7.	Hafizah Athirah	85
8.	Ahmad Adam	85
9.	Ahmad Bayu Bin Jatmiko	88
10.	Nur Zehan	79
11.	Nur Sharine Azlin	86
12.	Muhammad Asre Bin Abdul Rahman	83
13.	Siti Mazlin	75
14.	Dayang Siti Norasmida Binti Awang Othman	84
15.	Muhammad Khairul Bin Abu Sabu	89
16.	Akmal Fikri	81

Tabel 2. Distribusi Skor Pencapaian BIPA di Kelas Offline

No.	Learner Name	BIPA Learning Outcome Score
1.	Mohamad Rosham Bin Sekot	90
2.	Mahathir Bin Udar	82
3.	Haziq Noorazmi Bin Abdullah	80
4.	Muhammad Nabihan Bin Ahmad Napis	85
5.	Muhd Firdaus Bin Roziman	88
6.	Nur Aisyah Athirah Binti Safian	92
7.	Siti Nurazrinna Binti Muhd Daud Aseng	85
8.	Mohd Amiin Abbas Bin Abdul Rahman	84
9.	Arif Bin Hamad	82
10.	Mohammad Husammudin Bin Allizan	89
11.	Mohamad Alif Ramizan Bin Mohamad Ramlee	87
12.	Danial Amirul Bin Sarum	85
13.	Nur Azizah Binti Zainal	92
14.	Dayang Natasha Bt. Awang Gafar	87
15.	Nur Amiratul Aisyikin Natasya Bt. Rosli	82
16.	Abdul Rasyid Bin Usuf	88

Keseluruhan data kuantitatif tersebut diolah secara statistik parametrik inferensial menggunakan teknik uji-t sampel bebas (Independent Samples t-Test) dengan bantuan perangkat lunak SPSS (Field,2028). Sebelum uji hipotesis dilakukan, asumsi prasyarat wajib dipenuhi terlebih dahulu melalui uji normalitas sebaran data dengan kriteria Shapiro-Wilk karena jumlah sampel <50 yang menunjukkan relatif kecil (Ghasemi & Zahediasl, 2012) serta uji kesamaan varians antarkelompok melalui Lavene's Test for Equality of Variances pada taraf signifikansi $\alpha=0,05$. Hipotesis statistik yang diuji dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. H0 (Hipotesis Nol): Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar BIPA pembelajar asal Malaysia pada pembelajaran luring dan pembelajaran daring.
2. H1 (Hipotesis Alternatif): Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar BIPA pembelajar asal Malaysia pada pembelajaran luring dan pembelajaran daring.

3. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan visualisasi data numerik secara sistematis serta interpretasi teoritisnya untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Pengolahan data kuantitatif dalam riset ini dilakukan melalui dua tahapan besar menggunakan perangkat lunak SPSS, yaitu analisis statistik deskriptif untuk melihat karakteristik umum skor hasil belajar dan analisis statistik inferensial untuk menguji hipotesis komparatif.

3.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Pengolahan data awal dilakukan untuk menggambarkan karakteristik umum hasil belajar BIPA pada kelas luring dan kelas daring. Ringkasan statistik deskriptif disajikan pada Tabel.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Hasil Pembelajaran BIPA

Learning Mode	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Offline	16	86.12	3.631	80	92
Online	16	82.56	4.131	75	89
Total	32	84.34	4.232	75	92

Hasil analisis deskriptif pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai rata-rata capaian kompetensi bahasa pada kelas luring sebesar 86,12, dengan sebaran standar deviasi 3,631 serta rentang capaian skor antara 80 hingga 92. Di samping itu, akumulasi nilai rata-rata kelas daring sebesar 82,56, dengan standar deviasi sebesar 4,131 dan sebaran skor minimal 75 hingga maksimal 89. Hasil ini menunjukkan bahwa secara deskriptif pembelajaran luring menghasilkan capaian pembelajaran yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran daring. Selisih rata-rata sebesar 3, 563 poin menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar antara kedua model pembelajaran tersebut.

3.2 Hasil Uji Asumsi Statistik

Asumsi pertama yang diuji dalam penelitian ini adalah normalitas data. Pengujian normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data hasil belajar BIPA pembelajar asal Malaysia pada kelompok luring dan daring berdistribusi normal. Mengingat jumlah sampel pada masing-masing kelompok kurang dari 50, pengujian dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk. Hasil pengujian normalitas disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Tes Normalitas Shapiro-Wilk

Variable	Learning Mode	Statistic	df	Sig.	Conclusion
BIPA Learning Outcomes	Offline	0.959	16	0.640	Normally Distributed
	Online	0.969	16	0.822	Normally Distributed

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) kelompok luring sebesar 0,640 dan kelompok daring sebesar 0,822. Kedua nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($p > 0,05$), sehingga data hasil belajar BIPA pada kedua kelompok tersebut dinyatakan berdistribusi normal. Oleh karena itu, data penelitian ini memenuhi syarat uji normalitas dan dapat dilanjutkan dengan analisis statistik parametrik, yaitu uji-t sampel bebas. Selanjutnya, uji homogenitas varians dilakukan menggunakan Levene's Test. Hasil pengujian disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Uji Sampel Independen

Lavene Statistic (F)	Sig.
0.381	0.542

Berdasarkan tabel 5, hasil analisis menunjukkan nilai F sebesar 0,381 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,542 lebih besar daripada 0,05. Dengan demikian, varians data pada kelompok pembelajaran luring dan daring dapat dinyatakan homogen. Terpenuhinya asumsi normalitas dan homogenitas menunjukkan bahwa data layak dianalisis menggunakan Independent Samples t-Test.

3.3 Hasil Pengujian Hipotesis Inferensi (Sampel Independen T-Test)

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas luring dan kelas daring, dilakukan uji Independent Samples t-Test. Hasil pengujian disajikan pada tabel 6. Berdasarkan Tabel 6, nilai signifikansi (sig.2-tailed) sebesar 0.015 yang menunjukkan lebih kecil daripada taraf signifikansi 0.05. oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak dan

hipotesis alternatif (H1) diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar BIPA pembelajar asal Malaysia yang mengikuti pembelajaran luring dan pembelajaran daring.

Tabel 6. Hasil Analisis Sampel Independen T-Test

Variable	Variance Assumption	Levene's Test for Equality of Variances					T-tes for Equality of Means		95% Confidence interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
BIPA Learning Outcomes	Equal variances assumed	0.381	0.542	2.591	30	0.015	3.563	1.375	0.755	6.370
	Equal variances not assumed	-	-	2.591	29.515	0.015	3.563	1.375	0.753	6.372
	assumed									

Selain itu, nilai Mean Difference sebesar 3.563 yang menunjukkan bahwa kelompok luring memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan kelompok daring. Interval kepercayaan 95% yang berada pada rentang positif (0.755-6.370) semakin memperkuat bahwa perbedaan tersebut bersifat signifikan secara statistik. Dengan demikian, pembelajaran luring terbukti memberikan capaian hasil belajar yang lebih baik dibandingkan pembelajaran daring pada konteks penelitian ini.

Discussion

The Dilemma of Virtual Learning Spaces

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajar BIPA yang mengikuti pembelajaran kelas luring memperoleh hasil belajar yang lebih signifikan dibandingkan pembelajar yang mengikuti kelas daring. Meskipun teknologi telah membuka peluang pembelajaran tanpa batas ruang dan waktu, pembelajaran luring masih memiliki keunggulan dalam mendukung pemerolehan bahasa kedua. Temuan penelitian ini, yang menunjukkan nilai rata-rata luring (86.12) lebih tinggi dari daring (82.56), sejalan dengan studi komparasi pada mata kuliah Bahasa Indonesia yang juga mencatat hasil akademik (nilai) lebih tinggi pada metode tatap muka (Aini, dkk., 2025:3996). Keunggulan kelas luring ini didukung oleh persepsi mahasiswa bahwa kualitas pengajaran (skor 3.38) dan kemampuan memahami instruksi (skor 3.29) dirasakan jauh lebih optimal saat disampaikan secara langsung (Sitepu, dkk., 2025:2356).

Hal ini menegaskan bahwa interaksi tatap muka memungkinkan komunikasi dua arah yang lebih alami, termasuk pemanfaatan bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara yang memperkaya pemahaman. Dalam pembelajaran bahasa, interaksi langsung antara pengajar dan pembelajar merupakan faktor yang sangat penting. Melalui pembelajaran luring, pengajar dapat memberikan umpan balik secara cepat terhadap kesalahan pelafalan, penggunaan kosakata, maupun pemahaman materi. Selain itu, pengajar dapat mengamati ekspresi dan respons pembelajar secara langsung sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Kondisi ini membantu pembelajar memperbaiki kesalahan berbahasa secara cepat dan mampu meningkatkan keterampilan komunikatif mereka. Sebaliknya, pembelajaran daring menghadapi sejumlah tantangan yang dapat mempengaruhi hasil belajar.

Keterbatasan interaksi melalui layar, gangguan jaringan internet, serta berkurangnya komunikasi nonverbal sering menghambat proses pembelajaran bahasa. Akibatnya, pengajar

tidak selalu dapat memberikan umpan balik secara optimal, sementara pembelajar juga memiliki kesempatan yang lebih terbatas untuk berlatih menggunakan bahasa secara alami dalam situasi komunikasi nyata. Penurunan hasil belajar di ruang daring dapat dijelaskan melalui berkurangnya intensitas interaksi spontan akibat kendala teknis dan terbatasnya ekspresi nonverbal (Hakim, dkk., 2026). Dalam perspektif teori pemerolehan bahasa, konsep Language Acquisition Device (LAD) membutuhkan masukan linguistik yang menjadi serta interaksi sosial yang intensif agar dapat berkembang secara optimal; jika interaksi terbatas, proses pemerolehan bahasa dapat berlangsung lebih lambat.

Selain itu pengawasan yang tidak seintensif kelas luring membuat motivasi intrinsik menjadi faktor kunci dalam menjaga komitmen belajar. Keunggulan pembelajaran luring terlihat dari kesempatan yang lebih besar bagi pengajar untuk memberikan umpan balik secara langsung. Dalam kelas tatap muka, pengajar dapat dengan cepat mengetahui kesalahan pengucapan, pemahaman, maupun penggunaan bahasa yang dilakukan pembelajar. Koreksi yang diberikan secara langsung membantu pembelajar memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kemampuan berbahasa mereka dengan lebih efektif. Kondisi ini sangat penting bagi pembelajar asal Malaysia yang meskipun memiliki kedekatan bahasa dengan bahasa Indonesia, tetap menghadapi perbedaan kosakata, pelafalan, dan penggunaan bahasa dalam konteks tertentu.

Selain faktor interaksi, keberhasilan pembelajaran daring juga sangat bergantung pada tingkat kemandirian belajar pembelajar. Pembelajaran daring menuntut kemampuan mengatur waktu, menjaga konsentrasi, dan berpartisipasi aktif tanpa pengawasan langsung dari pengajar. Apabila kemampuan tersebut belum berkembang dengan baik, efektivitas pembelajaran daring dapat menurun dan berdampak pada hasil belajar yang diperoleh. Meskipun demikian, pembelajaran daring tetap memiliki berbagai kelebihan, seperti fleksibilitas waktu, kemudahan akses, dan pemanfaatan beragam media digital.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak menunjukkan bahwa pembelajaran daring kurang baik, tetapi mencerminkan bahwa pembelajaran daring memerlukan strategi pengajaran yang lebih interaktif agar mampu mendukung proses pembelajaran bahasa secara optimal. Upaya meningkatkan keterlibatan pembelajar dalam ruang virtual dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, proyek kolaboratif, simulasi komunikasi, serta pemanfaatan media digital interaktif. Meskipun hasil belajar daring secara statistik lebih rendah, yang menarik untuk dicatat bahwa pembelajar sering kali menunjukkan tingkat ketekunan atau komitmen yang sangat tinggi dengan skor mencapai 3.47 (Sitepu, dkk., 2025:2362).

Oleh karena itu, strategi pengajaran BIPA perlu memanfaatkan potensi ketekunan ini melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) yang melibatkan tugas kolaboratif virtual untuk meningkatkan rasa tanggung jawab dan partisipasi aktif pembelajar. Dengan demikian, dilema ruang virtual dalam pengajaran bahasa terletak pada keseimbangan antara kemudahan akses yang ditawarkan teknologi dan kebutuhan akan interaksi langsung yang menjadi ciri utama pembelajaran bahasa.

Sinergi antara teknologi dan pedagogi yang tepat pada akhirnya akan mengubah tantangan digital menjadi peluang untuk menciptakan pengalaman belajar BIPA yang lebih inovatif dan adaptif. Oleh sebab itu, penerapan model pembelajaran campuran (blended learning) dapat menjadi solusi yang memungkinkan pengajar memanfaatkan keunggulan pembelajaran daring sekaligus mempertahankan manfaat interaksi tatap muka yang terdapat dalam pembelajaran luring

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar BIPA pembelajar asal Malaysia yang mengikuti pembelajaran luring dan pembelajaran daring. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajar kelas luring memperoleh nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan pembelajar kelas daring. Temuan ini membuktikan bahwa pembelajaran luring memberikan hasil yang lebih baik dalam mendukung pencapaian kompetensi berbahasa Indonesia. Keunggulan pembelajaran luring berkaitan dengan asumsi adanya interaksi langsung

antara pengajar dan pembelajar yang memungkinkan pemberian umpan balik secara cepat, komunikasi yang lebih efektif, serta keterlibatan belajar yang lebih tinggi.

Sementara itu, pembelajaran daring tetap menawarkan kemudahan dari segi fleksibilitas waktu dan tempat, tetapi efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi, kemandirian belajar dari pembelajar, dan dukungan teknologi yang digunakan. Dengan demikian, pembelajaran luring masih menjadi pilihan yang lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar BIPA. Namun, pembelajaran daring tetap memiliki potensi untuk dikembangkan melalui penerapan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan inovatif sehingga dapat mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal.

Referensi

- Aini, M.H.; Abdullah, M.N.A.; Muyajapura, M.R.R. Analisis Komparasi Efektivitas Kegiatan Pembelajaran Secara Daring dan Luring. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2025, 8, 3992-4001.
- Brown, H.D. *Principles of Language Learning and Teaching*, 5th ed.; Pearson Education: New York, USA, 2007; pp. 88-102.
- Creswell, J.W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed.; SAGE Publications: Thousand Oaks, USA, 2014; pp. 155-170.
- Ellis, R. *The Study of Second Language Acquisition*, 2nd ed.; Oxford University Press: Oxford, UK, 2008; pp. 105-120.
- Field, A. *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*, 5th ed.; Sage Publications: London, UK, 2018; pp. 240-255.
- Ghasemi, A.; Zahediasl, S. Normality Tests for Statistical Analysis: A Guide for Non-Statisticians. *Int. J. Endocrinol. Metab.* 2012, 10, 486-489. <https://doi.org/10.5812/ijem.3505>.
- Ghozali, I. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*, 9th ed.; Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang, Indonesia, 2018; pp. 65-80.
- Hakim, M.A.; Sipayung, S.B.; Sihite, M.A.H.; Harahap, S.H. Tantangan Pembelajaran BIPA di Era Digital: Strategi Pengajaran dan Motivasi Mahasiswa Internasional. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 2026, 6, 1091-1096.
- Hampel, R.; Stickler, U. The Use of Video Conferencing to Support Multimodal Interaction in an Online Language Classroom. *ReCALL* 2012, 24, 116-137. <https://doi.org/10.1017/S095834401200002X>.
- Kusmiatun, A. *Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)*; Ombak: Yogyakarta, Indonesia, 2016; pp. 12-28.
- Means, B.; Toyama, Y.; Murphy, R.; Bakia, M.; Jones, K. The Effectiveness of Online and Blended Learning: A Meta-Analysis of the Empirical Literature. *Teachers College Record* 2013, 115, 1-47.
- Moore, J.L.; Dickson-Deane, C.; Galyen, K. E-learning, Online Learning, and Distance Learning Environments: Are They the Same?. *The Internet and Higher Education*, 2011, 14(2), 129-135. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2010.10.001>
- Pallant, J. *SPSS Survival Manual*, 7th ed.; McGraw-Hill Education: London, UK, 2020; pp. 142-158.
- Richards, J.C. *Teaching Listening and Speaking: From Theory to Practice*; Cambridge University Press: Cambridge, UK, 2008; pp. 33-48.
- Sitepu, M.B.; Agustina, E.C.; Rhama, B.; Grestyana, N. Efektivitas Pembelajaran Luring dan Daring Berdasarkan Pengalaman Mahasiswa FISIP Universitas Palangka Raya. *EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 2025, 5, 2355-2366.

- Sudjana, N. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar; Remaja Rosdakarya: Bandung, Indonesia, 2016; pp. 22-35.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D; Alfabeta: Bandung, Indonesia, 2019; pp. 110-125.
- Suyitno, I. Pengembangan Bahan Ajar BIPA; Universitas Negeri Malang: Malang, Indonesia, 2017; pp. 45-60.